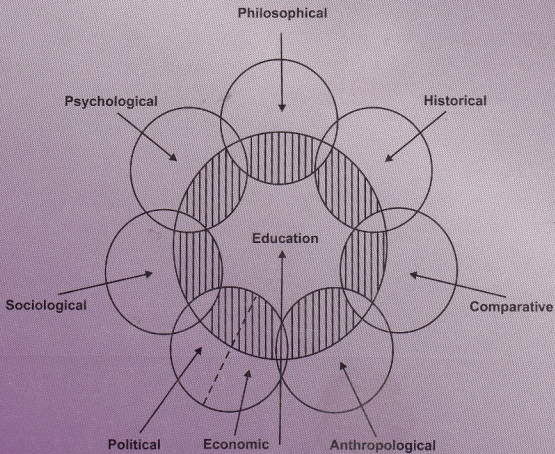
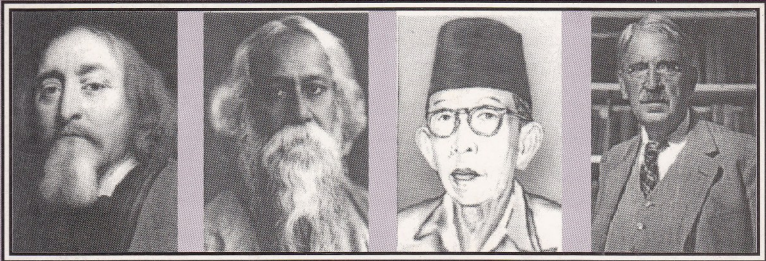


# FONDASIA

MAJALAH ILMIAH FONDASI PENDIDIKAN



**FORUM KAJIAN FONDASI PENDIDIKAN (FOKSIP)**  
**LABORATORIUM FSP FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

# FONDASIA

## Kajian Ilmiah Fondasi Pendidikan

Redaksi	: Dr. Farida Hanum
Ketua	: Arif Rohman, M.Si..
Sekretaris	: Dr. A. Dardiri
Anggota	: T. Sulistyono, M.Pd., M.M. Dwi Siswoyo, M.Hum. Joko Sri Sukardi, M.Si.
Penyunting Ahli	: Prof. Imam Barnadib, M.A., Ph.D. (UNY) Prof. Suyata, M.Sc., Ph.D. (UNY) Dr. A. Sudiarja (USD) Dr. Mustain (UNAIR)
Penyunting Independen	: Dr. Munir (UPI)
Penyunting Bahasa	: Eny Zubaeidah, M.Pd. Siti Nurbaya, M.Pd.
Desain Sampul	: L. Andriani P., M.Hum. Siti Irine AD., M.Si.
Sekretariat	: Rukiyati, M.Hum. Ariefa Efianingrum, M.Si. Y. Ch. Nany Sutarini, M.Si.
Sirkulasi	: I Made Suatera, M.Si. Drs. P. Priyoyuwono
Tata Letak	: Mami Hajaroh, M.Pd. L. Hendrowibowo, M.Pd.
Alamat	: Forum Kajian Fondasi Pendidikan (FOKSiP) Laboratorium FSP, FIP, UNY
Frekuensi	: 2 X setahun (Maret dan September)
Alamat Sekretariat	: FOKSiP (Forum Kajian Fondasi Pendidikan), Laboratorium FSP, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281

*Redaksi menerima artikel hasil penelitian / non penelitian yang berhubungan dengan fondasi-fondasi pendidikan meliputi filsafat pendidikan, sosio-antropologi pendidikan, psikologi pendidikan, ekonomi pendidikan, sejarah pendidikan, politik pendidikan dan pendidikan komparatif. Naskah yang dimuat akan mendapat nomor bukti penerbitan sebanyak 3 eksemplar. Pemuatan suatu naskah tidak selalu mencerminkan sikap dan pendirian redaksi. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan atas tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.*

## DAFTAR ISI

### Daftar Isi

#### **Pendidikan, Hominisasi, dan Humanisasi**

Oleh : Achmad Dardiri. Hal. 1 – 12

#### **Relevansi Teori Komunikasi Habermas dalam Pendidikan**

Oleh : L. Andriani Purwastuti. Hal. 13 - 24

#### **Pergeseran Makna Pahlawan di Kalangan Remaja : Sebuah Tantangan Pendidikan.**

Oleh : Ariefa Efianingrum. Hal. 25 - 36

#### **Peran Transformasional LSM bagi Pembelajaran Politik Masyarakat**

Oleh : Arif Rohman. Hal. 37 - 47

#### ***Learning Society* sebagai Wahana Membangun Karakter Bangsa**

Oleh : Farida Hanum. Hal. 48 – 57

#### **Pendidikan Demokrasi dan Nasionalisme : Tantangan Menuju Masyarakat Madani di Indonesia**

Oleh : Siti Irine Astuti D. Hal. 57 -68

#### **Fungsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Membangun Kepribadian Bangsa**

Oleh : St Nurbaya. Hal. 69 - 78

#### **Kandungan Nilai dalam Pembelajaran Biologi SMA tentang Aksi-Interaksi Organisme**

Oleh : Suyati. Hal. 79 -89



## LEARNING SOCIETY SEBAGAI WAHANA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Oleh:

Farida Hanum  
(Dosen FIP-UNY)

### *Abstract*

*All members of a society have rights to receive education (education for all) and what exists in a society can be educational resources (all for education). If such a concept is applied with a full commitment, a learning society will result. A learning society can reflect an educated society, which can be attained through formal or non-formal institutions. An educated society will produce morale and ethics, and a society with morale and ethics is one with a character and a self-esteem as a nation. It is what people in the world aspire.*

*Key words: Learning society, nation's character*

### **A. Pendahuluan**

Hakikat pendidikan dapat dipahami dari dua pendekatan, yaitu pendekatan epistemologis dan ontologis. Menurut pendekatan epistemologis, pendidikan dapat dilihat sebagai suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia hanya diperlakukan sebagai manusia apabila ia terlibat dalam proses pendidikan. Pendidikan juga dapat dipandang sebagai proses pendewasaan peserta didik dan proses ini merupakan objek pendidikan. Hakikat pendidikan dapat pula dilihat sebagai pola struktur hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini pendidik sebagai subjek dan peserta didik sebagai objek pendidikan. Pandangan seperti ini saat ini banyak memperoleh tantangan di kalangan ahli pendidikan. Peserta didik justru harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan, yang harus diperhatikan berbagai keunikan yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensinya atas bantuan pendidik. Peserta didik seharusnya tidak diperlakukan sebagai objek pendidikan yang dapat dikenai perlakuan atas dasar keinginan pendidik semata-mata. Fungsi pendidik hendaknya sebagai fasilitator dan motivator yang memungkinkan peserta didik berkembang untuk mencapai "kehidupan yang secara pribadi lebih menimbulkan kepuasan dan secara sosial lebih konstruktif (Kirschenbaum, 1995 dalam Sarbiran, 2004).

Pendekatan ontologis menekankan pada keberadaan pendidikan yang tidak terlepas dari keberadaan manusia. Dalam hal ini keberadaan pendidik dan peserta didik tidak terlepas